

**Paradigma Shift: Revolusi Peran Pustakawan
Di Era Teknologi Informasi Masa Kini**

Oleh: Nurjannah

Pustakawan IAIN Lhokseumawe, Aceh

e-mail: nurjannahmip@gmail.com

Abstract

The technological advancement of today is so rapidly that librarians can no longer think that the role of librarians only collects, processes the collection and presents it to the users and preserves it. It is exactly the old thinking, but times have changed over time. The existence of technology leads librarians to change the paradigm further ahead for the existence of libraries and the elimination of the role of librarians. The existence of the internet changes the paradigm of information retrieval. This can be seen from the more dominant use of e-books. The conversion of scientific journals, the effort to digitize the collection and so on. From this phenomenon raises concern that the computer can also replace the role of librarians, Internet media facilitate the search for information. Therefore librarians are required to follow the changes and adapt to them. Librarians in the information age must be able to adapt to changing usage to meet the needs of users in a relevant, accurate, and fast way. To undertake a change in librarianship, especially concerning the empowerment of human resources and must compete with other librarians in terms of lifting librarian's career and profession with the latest insights, in accordance with the times and emerging technologies. It therefore requires strong commitment and commitment from the librarian himself as well as the real support of the library organization. In the challenge for librarians / librarians to show their identity, by creating new products or services, or old products with new packaging, creativity, new innovations we combine with the use of information technology, to become information and change angle for the world of libraries .

Keywords : *Paradigm, Librarian, Information Technology*

A. Pendahuluan

Globalisasi informasi merupakan proses yang berlangsung paling cepat karena kemajuan teknologi media cetak dan elektronik, komputerisasi, sistem digital, dan sebagainya. Abad 21 ini merupakan titik awal berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Keberadaan teknologi tersebut menimbulkan sisi kekhawatiran bagi eksistensi perpustakaan dan tereliminasi peran pustakawan. Adanya internet mengubah paradigma pencarian informasi. Hal ini dapat dilihat dari semakin dominan penggunaan e-book. Pengkonversian jurnal ilmiah, upaya mendigitalisasi koleksi dan sebagainya. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran dimana komputer juga dapat menggantikan peran pustakawan, media internet memudahkan pencarian informasi.

Perpustakaan merupakan wahana belajar sepanjang hayat dalam rangka meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa. Ini semua tentu tidak terlepas dari peran pustakawan atau pengelola perpustakaan yang terlibat di dalamnya. Karena bagaimanapun bagusnya perpustakaan baik dari sisi gedung yang megah, koleksi yang beragam, teknologi yang digunakan apabila tidak didukung dengan pustakawan yang berkualitas dan profesional tentu peran perpustakaan tersebut tidak akan ada nilainya. Dengan kata lain pustakawan di era informasi dan saat ini adalah "*man behind the machine*" sebuah perpustakaan sebagai pengelola informasi yang profesional. Dari penjabaran tersebut dapat dikatakan bahwa pustakawan merupakan salah satu agen perubahan (*agent of change*).

Oleh sebab itu pustakawan dituntut untuk mengikuti perubahan dan beradaptasi dengan hal tersebut. Jika kita melihat ke masa lalu profesi pustakawan masih belum terkenal di mata masyarakat, tidak seperti profesi yang lain seperti dokter, guru, pengacara, dan lain-lain. Profesi pustakawan masih belum begitu familiar di mata masyarakat, bahkan di Indonesia profesi pustakawan kalah populer dengan profesi lain, hal ini mengindikasikan bahwa pustakawan pada masa dahulu berada pada kasta yang rendah. Namun paradigma baru tentang

Paradigma Shift: Revolusi Peran Pustakawan Di Era.....

pustakawan dimana pustakawan dimana prospek pustakawan terbilang cerah dimana profesi pustakawan semakin jelas dengan fokus perhatian dari pemerintah seperti adanya sertifikasi pustakawan, besarnya tunjangan fungsional pustakawan, penghargaan profesi dan sebagainya.²⁶

Pustakawan di era informasi perlu perubahan-perubahan secara holistik yang mengubah pola pikiran tradisional menuju pada perubahan paradigma modern sebagai alternatif untuk menangkai termarginalisasi peran pustakawan yang digantikan dengan internet.²⁷ Peran pustakawan bagi pengguna yakni dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber-sumber informasi demi mendukung kebutuhan yang diperlukan oleh pengguna. Pustakawan juga harus menyadari bahwa paradigma baru dalam dunia perpustakaan dapat menjawab tantangan media elektronik. Dalam menghadapi tuntutan perubahan teknologi pustakawan juga perlu mempersiapkan *skill, ability, knowledge*, sehingga menjadi pustakawan yang profesional.

Demikian pula, agen perubahan mengemudi penggeseran paradigma baru hari ini. Sebagai contoh, pengenalan komputer pribadi dan internet berdampak baik pribadi dan lingkungan bisnis, dan merupakan katalis pergeseran paradigma. Penerbitan surat kabar telah dibentuk kembali ke situs web, blogging, dan web fed. Internet telah diaktifkan untuk mempercepat penciptaan bentuk-bentuk baru interaksi manusia melalui *instant messaging*, Internet forum, dan situs jejaringan sosial. Telah bergeser dari mekanistik, masyarakat industri ke layanan berbasis organik, masyarakat informasi terpusat, dan peningkatan teknologi akan terus berdampak global. Perubahan ini tidak dapat dihindari, ini adalah konstan yang benar. Oleh karena itu dituntut pada pustakawan untuk siap merubah pola pikir jauh pandang ke depan, bila tidak ingin ditinggalkan oleh para pemakai perpustakaan,

²⁶ Endang Fatmawati, Gambaran Masa Depan Profesi Pustakawan, dalam "*Buletin Pustakawan*" (Semarang: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, 2013), hlm. 7.

²⁷ Purwono, *Profesi Pustakawan Menghadapi Perubahan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 119.

Nurjannah

karena tidak bisa memenuhi segala kebutuhan informasi yang diinginkan oleh pengguna.

B. Pembahasan

1. *Paradigm Shift*

Secara etimologis kata paradigma berasal dari kata Yunani *paradigma*, sedangkan kata *paradigm* pertama kali muncul di Inggris sekitar abad 15, yang secara singkat diartikan sebuah pola (*patter*), model atau contoh. Paradigma adalah semacam pola pikir, cara seseorang dalam mempersepsikan, cara pandang, memahami serta menafsirkan dunia sekelilingnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Faiz Khan: “*A Paradigm is what you think about something before you think about it!*”. Adapun definisi menurut Faiz Khan tersebut adalah paradigma adalah sesuatu yang kamu pikirkan sebelum kamu berfikir tentang itu.²⁸

Thomas Khun (1962) pertama kali mempopulerkan konsep “pergeseran paradigma” dalam bukunya “*The Structure of Scientific Revolution*”. Dia memberikan definisi mengenai *shift paradigm* yaitu sebuah keadaan yang menyeluruh mengenai keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, teknik-teknik, dan seterusnya, yang berlaku dalam masyarakat tertentu.²⁹ Khun juga berpendapat bahwa agen perubahan membantu menciptakan pergeseran paradigma-teori ilmiah yang bergerak dari sistem *Ptolemeus* (bumi di pusat alam semesta) ke sistem *Copernican* (matahari di pusat alam semesta), dan bergerak dari fisika Newton ke Relativitas dan Quantum fisika. Kedua gerakan akhirnya mengubah pandangan dunia. Transformasi-transformasi ini secara bertahap sebagai keyakinan lama digantikan oleh paradigma baru menciptakan “suatu gestalt baru”.³⁰

²⁸ Herry Tjahjono, *Culture Based Leadership: Menuju Kebesaran Diri & Organisasi Melalui Kepemimpinan Berbasis Budaya dan Budaya Kinerja Tinggi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 107

²⁹ Thomas S. Khun, *The Structure of Scientific Revolutions, Edisi Kedua* (Chicago: University of Chicago Press, 1970), hlm. 10.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 112.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa *paradigm shift* atau pergeseran paradigma adalah sebuah perubahan mengenai keyakinan dan nilai-nilai, sistem yang kompleks, dan semuanya itu menjadi pola pikir sebelumnya. Secara singkat pergeseran paradigma adalah perubahan dari satu pola pikir ke pikiran yang lain.

Ciri pokok dari pergeseran paradigma adalah radikal. Perubahan pola pikir dengan bersifat mengakar, mendasar dan sering membongkar semua pola pikir yang sebelumnya. Setidaknya ada dua alasan kenapa pentingnya pergeseran paradigma sangat diperlukan:

- a. Persepsi kita, baik normal atau abnormal, sadar atau tidak, sangat dibatasi dan tidak seimbang oleh berbagai warisan masa lalu serta kondisi sosial yang ada. Untung secara alamiah kita dikaruniai kemampuan untuk berubah. Kemajuan besar kehidupan, baik yang bersifat individual atau misal, hampir semuanya dimulai dari adanya pergeseran paradigma.
- b. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa pergeseran paradigma tidak terjadi dengan sendirinya, maka diperlukan adanya *agent of change* (agen perubahan) bisa dari diri sendiri maupun orang lain. Jadi, dibutuhkan peran *agent of change* untuk melakukan pergeseran paradigma tentang budaya perubahan dalam lingkungan.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jika kita menginginkan perubahan besar yang berarti, hal yang pertama kali harus kita lakukan adalah mengubah paradigma kita, bukan mengubah perilaku kita. Jika kita hanya mengubah perilaku, maka perubahan yang terjadi tidak signifikan, hanya berupa perubahan-perubahan kecil. Akan tetapi, jika mengubah pola pikir maka banyak perubahan yang akan terjadi disekitar kita.

2. Revolusi

Revolusi berasal dari bahasa latin kuno *revolute*, yang diadopsi oleh orang Perancis pada abad ke 14, menjadi kata

Nurjannah

revolver. Dalam bahasa Inggris kata revolusi berasal dari kata kerja *revolve* yang memiliki tiga makna dasar yaitu

- a. *Move in circular fashion* (perubahan yang terus menerus)
- b. *Be focused* (tetap focus)
- c. *Recur* (sesuatu yang terjadi dalam interval waktu yang teratur)

Makna secara etimologis mengenai revolusi adalah perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung cepat dan mendasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat. Di dalam revolusi perubahan yang terjadi dapat direncanakan atau tanpa direncanakan terlebih dahulu. Ukuran kecepatan suatu perubahan relatif, karena revolusi dapat memakan waktu lama. Dalam pengertian umum revolusi mencakup jenis perubahan yang senantiasa berkata dengan dialektika, logika, romantika, menjebol dan membangun.³¹ Secara sederhana dapat dikatakan hal-hal yang berkaitan dengan perubahan sosial dan budaya pustakawan dalam kehidupan mendatang,

Era keterbukaan informasi sudah menyebar di seluruh lapisan masyarakat, fenomena ini mengharuskan pustakawan untuk melakukan revolusi peran, dari pelayanan konvensional ke pelayanan digital. Misalnya fungsi membantu kepada masyarakat, dilakukan perluasan layanan referensi online real-time, sehingga dengan menggunakan online chat software, pembaca dapat dengan mudah dapat menyampaikan pertanyaan dan menerima jawaban dari pustakawan.³²

Dahulu pustakawan telah bekerja dan bergelut dalam dunia buku-buku cetak, serta memiliki pengalaman cukup dalam tugas referensi bagi para pembaca. Seperti yang dikatakan oleh David Lankes dalam bukunya *Atlas of New Librarianship* (2013), bahwa di masa depan, "misi pustakawan adalah meningkatkan kemampuan

³¹ Syarif Moeis, *Revolusi Intelektual sebagai Dasar Pembangunan Ilmu Pengetahuan Modern* (Bandung: UPI, 2009), hlm. 1

³² Waller, Vivianne, and Ian McShan, 2008. *Analysing The Challenges for Larger Public Libraries in the Twenty-First*. *First Mind Journal*, Volume 13, No. 12 Desember 2008, hlm. 22

masyarakat dengan memfasilitasi penciptaan pengetahuan di komunitas mereka.”³³

3. Pustakawan

Definisi Pustakawan menurut KEPMENPAN nomor 132/KEP/M.PAN.12/2002 pada Bab I pasal 1 butir 1 menyatakan adalah “pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan kepustakawanan pada unit-unit perpustakaan, dokumentasi dan informasi instansi pemerintah dan atau unit tertentu lainnya.”³⁴

Adapun definisi lain dalam UU RI No. 43 tahun 2007 pada Bab 1 Pasal 1 butir 8 bahwa: “Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.”³⁵

Mencermati pengertian di atas, penulis mendefinisikan bahwa pustakawan adalah seseorang yang mampu mengelola perpustakaan secara profesional yang memiliki keterampilan baik dalam bidang teknis maupun non teknis serta dapat memberikan pelayanan kepada pemustaka sesuai dengan kebutuhannya.

Oleh sebab itu, keberhasilan perpustakaan sangat ditentukan oleh pustakawan yang profesional, meskipun perpustakaan memiliki anggaran yang luar biasa, dilengkapi dengan teknologi canggih, layanan yang sangat baik sekalipun, jika tanpa andil pustakawan maka kapasitas maupun kredibilitas sebuah perpustakaan tidak akan berjalan maksimal karena sumber daya dan fasilitas harus saling melengkapi satu sama lain. Bilamana

³³ Steve Cofman, 2013, *So Now What: The Future of Librarians*. Dalam www.infotoday.com. Diakses tanggal 14 Mei 2016.

³⁴ Perpustakaan Nasional, *Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara nomor: 132/KEP/M.PAN/12/2002 dan Keputusan Bersama Kepala Perpustakaan Nasional RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara nomor 23 tahun 2003, no: 21 tahun 2003* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2012), hlm. 12.

³⁵ Perpustakaan Nasional, *Undang-undang No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2007), hlm. 4.

diibaratkan perpustakaan dan pustakawan adalah seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Untuk mencapai pustakawan yang profesional sesuai dengan perubahan zaman memang merupakan pekerjaan yang tidak mudah, pustakawan membutuhkan waktu serta biaya yang tidak sedikit. Dengan demikian mutlak diperlukan tekad, kemauan, dan komitmen yang kuat dari pustakawan itu sendiri. Salah satu cara yakni dengan meningkatkan kompetensi diri agar mencapai kinerja sesuai dengan standar minimal.

Untuk membangun perpustakaan dan mencapai pustakawan yang ideal, maka pustakawan harus memiliki kemampuan yakni:³⁶

- a. Mengaktualisasikan nilai-nilai perjuangan, pandangan hidup, semangat, pragmatisme yang menjadi sikap dan perilaku dalam penyelenggaraan informasi;
- b. Memahami paradigma pembangunan yang relevan dalam upaya mewujudkan pemerintahan yang bersih dan mencapai tujuan perpustakaan karena perpustakaan merupakan bagian dari sistem kehidupan masyarakat;
- c. Merumuskan kebijakan program dan kegiatan sesuai dengan visi, misi dan strategi yang ditetapkan. Kemudian dijabarkan ke dalam berbagai program dan kegiatan;
- d. Memahami dan menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Government* dan *Clear Government* secara serasi dan terpadu. Konsep tersebut berlaku untuk semua organisasi, termasuk perpustakaan;
- e. Memahami dan menjelaskan keseragaman sosial budaya lingkungan di mana perpustakaan berada dan memberikan layanan.

Kompetensi menurut Jackson dan Schuler (2003) dapat diartikan sebagai keahlian, pengetahuan, kemampuan serta karakteristik lain yang dibutuhkan seseorang yang melakukan

³⁶ Sutarno NS, *Tanggung Jawab Perpustakaan: Dalam Mengembangkan Masyarakat Informasi* (Jakarta: Pantai Rei, 2005), hlm. 158.

tugas/pekerjaan dengan efektif.³⁷ Sedangkan menurut Darmono (2008) kompetensi adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang ahli ada dalam diri pustakawan agar dapat mewujudkan kinerja profesionalnya secara tepat dan efektif, kompetensi tersebut berada dalam pribadi diri pustakawan yang bersumber dari kualitas kepribadian, pendidikan dan pengalamannya.³⁸

Jadi kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan tugas mencakup pengetahuan, keterampilan sikap dan perilaku. Oleh karena itu kompetensi tidak dapat lepas dari kegiatan kerja secara profesional seorang pustakawan.

McNeil dan Giesecke menekankan bahwa kompetensi inti yang harus dimiliki oleh pustakawan adalah sebagai berikut:³⁹

- a. *Analytical skills/problem solving/decision making*
- b. *Communication skills*
- c. *Creativity/innovation*
- d. *Expertise and technical knowledge*
- e. *Flexibility/adaptability*
- f. *Interpersonal/group skills*
- g. *Leadership*
- h. *Organizational understanding and global thinking*
- i. *Ownership/accountability/dependability*
- j. *Planning and organizational skills*
- k. *Resource management*
- l. *Service attitude/user satisfaction*

³⁷ Rr. Siti Dwijati, Kompetensi dan Peran Pustakawan Perguruan Tinggi, dalam "Jurnal JPUA", Vol. 2 No.2 Edisi Juli-Desember 2012, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2012), hlm. 50.

³⁸ Darmono, *Peningkatan Citra dan Pengembangan profesionalisme Pustakawan, oleh Pustakawan untuk Pustakawan*. Kumpulan naskah Pemenang Lomba Penulisan Karya Ilmiah Bagi Pustakawan tahun 2006-2007, (Jakarta: Perpusnas, 2008), hlm. 4.

³⁹ Testiani Makmur, *Budaya Kerja Pustakawan di Era Digitalisasi: Perspektif Organisasi, Relasi dan Individu* (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2015), hlm. 65.

Nurjannah

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa dalam mengatasi tantangan di era informasi ini, pustakawan harus memiliki kompetensi baik dari masalah keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan antara lain kemampuan analisis atau pemecahan masalah, pengambilan keputusan, keterampilan berkomunikasi, memiliki kreativitas dan pemikiran yang inovatif, memiliki keahlian dan pengetahuan teknis, fleksibel/mampu beradaptasi, kemampuan berinteraksi secara individu maupun kelompok, kemampuan kepemimpinan, pemahaman organisasi, dan pemikiran secara global, merasa memiliki tanggung jawab, kemampuan merencanakan dan mengorganisasikan, mengelola sumber daya, sikap melayani dan kemampuan memberikan kepuasan kepada pembaca.

Pustakawan di era informasi harus mampu beradaptasi dengan perubahan untuk memenuhi kebutuhan pengguna secara relevan, akurat, dan cepat. Dengan kata lain *right users, right information, and right now*. Di sini pustakawan harus segera mengambil prakarsa untuk mengeksplorasi potensi informasi dan pengetahuan yang terdapat di lingkungannya masing-masing dan mengembangkan sistem untuk penanganannya termasuk penyiapan sumber daya manusia, organisasi, infrastruktur teknologi informasi, dan infrastruktur hukum yang diperlukan. Berikut ini adalah kutipan tentang pustakawan yang dibutuhkan di era informasi menurut (Dupuis & Ryan 2002):⁴⁰

"Holistic librarians with a broad range of competencies and skills are an emerging prerequisite in academic libraries, especially in technology-oriented roles."

Mencermati pernyataan di atas, menurut penulis pernyataan Dupuis & Ryan tersebut merupakan visi pustakawan, sehingga patut dipakai sebagai acuan dalam mengembangkan kepustakawanan Indonesia.

⁴⁰ Dupuis, J. & Ryan, P. *Bridging the two cultures: a collaborative approach to managing electric resources. Issues in Science and Technological Librarianship*, (Spring. 2005), hlm. 5.

4. Paradigma kepastakawanan

Paradigma atau citra merupakan seperangkat kesan di dalam pikiran pemakai terhadap suatu objek. Sedangkan kepastakawanan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan pustakawan, seperti profesi kepastakawanan dan penerapan ilmu. Misalnya dalam hal pengadaan koleksi, pengolahan, pendayagunaan, dan penyebaran informasi kepada pemakai.⁴¹ Bila dicermati paradigma dari kepastakawanan terletak pada dua sisi, yaitu :

- a. Sisi *intangibile*, yaitu sumber daya manusia (kecepatan, keprofesionalan, dan keramahan pelayanan)
- b. Sisi *tangible*, yaitu kelengkapan dan kebaruan koleksi, kemutakhiran koleksi adalah sangat diperlukan untuk meningkatkan relevansi kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kecanggihan sarana dan prasarana.

Bagimanapun juga pustakawan sebagai pintu gerbang utama memegang kendali atas paradigma sebuah perpustakaan, di mana pustakawan sebagai *man behind the machine* memegang peranan utama. Untuk itu perlu adanya suatu perubahan *mindset* pustakawan, dimana faktor sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat penting agar teknologi yang ada dapat digunakan secara efektif.

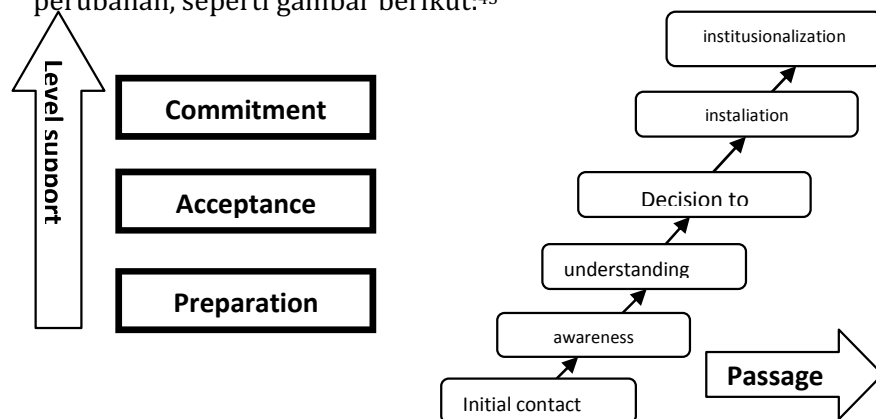
Dengan demikian, pustakawan diharapkan mulai dari sekarang memiliki paradigma etos kerja yang lebih proaktif dan *customer oriented*, konsep perpustakaan dalam pengertian yang luas, menguasai TI (Teknologi Informasi), memahami ilmu manajemen, memiliki PR (Public Relations) yang baik, komunikatif, evaluasi untuk mengukur kinerja, profesionalisme dan menjalin kerjasama (dengan semua pihak).

Setiap orang berhak menentukan pilihan sesuai dengan kehendak hatinya, begitu juga pustakawan. Sosiologi terkenal Amerika William J. Goode (1996) berpendapat bahwa setiap

⁴¹ Purwono, *Profesi Pustakawan...*, hlm. 119.

pekerjaan berusaha berkembang menjadi profesi.⁴² Menyikapi perubahan global yang terjadi pada saat ini dibutuhkan kreativitas dan inovasi tentunya. Ide kreatif pustakawan sangat dibutuhkan bagi pimpinan untuk dapat menempuh kebijakan yang lebih baik untuk memberikan perubahan pada perpustakaan. Pustakawan yang ada di lapangan yang selalu berhubungan pembaca dan pekerjaannya pasti memiliki pengalaman berharga.

Pustakawan idealnya harus mempunyai tekad berubah ke arah yang lebih baik. Kunci perubahan diawali dari tahapan bagaimana mempersiapkan (preparation, menerima (acceptance), sampai dapat membuat komitmen (commitment). Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Daft (2010) mengenai tahapan perubahan, seperti gambar berikut:⁴³



Gambar 1. Tahapan Perubahan Sumber:
(*Stage of Commitment to Change* (Daft, 2010))

Oleh sebab itu menjadi pustakawan profesional tidak dapat hanya berpangku tangan menunggu perintah atasan. Adanya perubahan paradigma perpustakaan saat ini menuntut pustakawan harus meningkatkan kompetensi dan profesional kerja dan berprestasi untuk kemajuan lembaga perpustakaan.

⁴² William J. Goode, *The Librarian: The Occupation to Profession: Teachers, Nurse, Social Worker* (New York: The Free Press, 1996), hlm. 152.

⁴³ Richard L. Daft, *Organization Theory Design. 9th Edition*. United Kingdom:South Western, Cengage Learning, 2010, hlm. 473.

5. Pustakawan di era informasi

Pustakawan harus dapat mengemas informasi menjadi informasi yang mudah diakses oleh pembaca. Pustakawan juga harus menjembatani antara pembaca yang mengalami banjir informasi dan yang sulit mengakses informasi sehingga jangan sampai menimbulkan kesenjangan informasi (*informatics gap*) yang akan berdampak pada kesenjangan intelektual.

Menurut Matthews (2011), tantangan pustakawan pada abad 21 ini harus diatasi dengan cara baru. Untuk menjadi pustakawan profesional di abad 21 harus menggunakan keahlian baru, dijiwai dengan pemahaman baru tentang sosok pustakawan yang dapat mencukupi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, selain dari upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan pustakawan, sejatinya keberhasilan revolusi pustakawan lebih bergantung pada apa yang dilakukan pustakawan itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Matthews (2011): "Hanya pustakawan abad 21 yang dapat menciptakan sebuah perpustakaan abad 21."⁴⁴

Untuk mewujudkan hal tersebut ada beberapa hal yang dapat dilakukan pustakawan, diantaranya:

- a. Selalu berorientasi pada pelayanan;
- b. Menggunakan strategi pemasaran;
- c. Mengembangkan kelenturan/keluwesannya;
- d. Mengembangkan dan memanfaatkan jaringan sosial secara optimal;
- e. Memiliki daya tanggap yang tinggi terhadap setiap perubahan lingkungan.

Menurut Qalyubi (2003), Dilihat dari sikap dan perilaku individu dalam menyikapi perubahan, terdapat empat kelompok SDM, yakni:⁴⁵

- a. Proponen pasif, yakni mereka yang menyadari bahwa harus ada perubahan, tetapi tidak yakin bahwa cara perubahan yang drastis dapat memecahkan masalah;

⁴⁴ Steve Matthews, 2011. *Five Challenges Every Librarians Must Face*. Diakses pada 21centurilibrary.com pada tanggal 14 Mei 2016.

⁴⁵ Syihabuddin Qalyubi, *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm. 31.

Nurjannah

- b. Proponen aktif, yakni mereka yang terlibat secara aktif dan mendukung perubahan;
- c. Netrakis, yaitu mereka yang tidak berpengaruh dan tidak tertarik terhadap perubahan;
- d. Penghambat, yaitu mereka yang terlilit oleh tradisi atau yang merasa terancam oleh perubahan.

Mengacu pada pendapat tersebut dalam upaya revolusi peran, pustakawan harus bersikap "proponen aktif". Pustakawan tidak boleh lari/menghindar dari perubahan yang ada, tetapi harus bisa menyikapi perubahan secara baik, antara lain melalui peningkatan keahlian, kemampuan, dan kapabilitas sebagai seorang pustakawan.

Kreativitas, merupakan kunci utama lain keberhasilan upaya revolusi peran pustakawan. Kreativitas merupakan kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci suatu gagasan. Menurut Utami Munandar (2002), kreativitas seseorang ditandai dari:⁴⁶

- a. Rasa ingin tahu;
- b. Menganggap tugas-tugas yang berat dan sulit sebagai suatu tantangan;
- c. Berani mengambil resiko;
- d. Tidak mudah putus asa;
- e. Selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru.

Semakin banyak ciri-ciri tersebut dimiliki oleh seorang pustakawan, kreativitasnya semakin tinggi. Hanya saja hal itu tidak serta-merta dapat menjamin terwujudnya kreativitas pustakawan. Kreativitas akan terwujud manakala ciri-ciri tersebut dapat berfungsi sebagai motivator dalam setiap sikap pustakawan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Kreativitas pustakawan sangat diperlukan dalam pengembangan profesi, dan harus didukung oleh kualitas pribadi

⁴⁶Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberkatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 67.

yang ditandai dengan penguasaan kompetensi, konsistensi terhadap pendiriannya, kreatif dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan dirinya, memiliki komitmen yang kuat terhadap berbagai hal. Menurut Eipstein (1999) ada empat cara untuk meningkatkan kreativitas seseorang:⁴⁷

a. *Capturing*

Setiap ide harus direalisasikan dan dikembangkan dengan baik, walaupun ide itu sebenarnya tidak terlalu istimewa.

b. *Surrounding*

Ide-ide kreatif tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil interaksi dengan lingkungan, memperbanyak interaksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang, kepribadian dan minat yang berbeda, sangat membantu terwujudnya peningkatan kreativitas seseorang.

c. *Challenging*

Kreativitas sering kali muncul seketika, saat hambatan atau rintangan.

d. *Broadening*

Sangat penting bagi seorang yang kreatif untuk memiliki wawasan yang luas. Jangan bosan untuk mempelajari hal-hal baru yang mungkin tidak ada hubungannya dengan pekerjaan atau pendidikan yang dimiliki.

Walaupun faktor-faktor eksternal memiliki pengaruh yang besar, namun sejatinya kemampuan pribadilah yang sangat menentukan keberhasilan revolusi pustakawan untuk menuju keberhasilan pustakawan dalam melakukan adaptasi dengan perubahan yang dihadapi, sangat menentukan keberhasilan dalam mempertahankan eksistensi pustakawan.

Dalam ruang lingkup perpustakaan, pustakawan sebagai pemegang kendali harus bersikap profesional, dimana pustakawan

⁴⁷ Budi Handari, *Reposisi Peran Pustakawan di Era Digital*, dalam "Buletin Pustakawan" (Semarang: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, 2013), hlm. 12.

Nurjannah

harus memiliki keterampilan yang unik, mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik, kesediaan membantu menemukan informasi, tanggap terhadap masalah yang disampaikan pengguna, bersikap ramah, dan memiliki sikap prososial yang tinggi yang dilakukan pustakawan kepada pembaca.

Peran pustakawan selama ini membantu pengguna untuk mendapatkan informasi dengan mengarahkan agar pencarian informasi dapat efektif dan efisien. Di era informasi saat ini peran pustakawan harus ditingkatkan lagi sehingga dapat berfungsi sebagai mitra bagi para pencari informasi. Selain itu pustakawan juga dapat mengarahkan pembaca untuk mendapatkan informasi yang relevan yang dapat dipertanggungjawabkan, bahkan pustakawan dapat berfungsi sebagai mitra peneliti dalam melakukan penelitiannya.

Selain itu pustakawan di perpustakaan juga mempunyai peran yang sangat penting jika dapat berfungsi:

- a. Sebagai media atau jembatan yang berfungsi menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam koleksi perpustakaan dengan pembaca.
- b. Sebagai sarana untuk menjalin dan mengembangkan komunikasi antar sesama pengguna serta antara penyelenggara dan masyarakat.
- c. Sebagai fasilitator, mediator dan motivator bagi pembaca yang ingin mencari, memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya.
- d. Sebagai pembimbing dan media konsultasi terkait dengan fungsi perpustakaan secara umum
- e. Sebagai tolak ukur kemajuan masyarakat yang bisa dilihat dari intensitas mengunjungi dan memanfaatkan perpustakaan.

Merujuk hal di atas, jelas terlihat antara pustakawan pengelola informasi dan perannya dalam mendukung kecerdasan masyarakat. Dalam melakukan tugas sehari-hari pustakawan harus bekerja secara profesional, jujur, berdedikasi tinggi, kreatif, inovatif sesuai dengan tanggung jawab dan bekerja sesuai dengan tupoksi yang diberikan.

C. Hambatan dan Tantangan

Banyak faktor yang mempengaruhi revolusi peran pustakawan, yang secara garis besar dikelompokkan dalam dua kategori yaitu internal dan eksternal, secara internal faktor yang berpengaruh terhadap revolusi peran pustakawan antara lain berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia perpustakaan yang kurang memadai, sebagai dampak dari sikap dan perilaku pustakawan yang enggan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Menurut Hernandono (2008), karakteristik sumber daya pustakawan Indonesia yang dominan yaitu:⁴⁸

- a. Umumnya mengidap gejala "sindrom autis" yakni sibuk dengan dunianya sendiri, dan tidak suka "diganggu". Ketika hal ini terjadi, maka sulit bagi pustakawan untuk menerima perubahan.
- b. Sebagian pustakawan Indonesia masih lemah dalam penguasaan bahasa asing dan teknologi informasi (TI).
- c. Menulis belum menjadi kegiatan yang diminati oleh sebagian pustakawan Indonesia.

Rendahnya minat baca masyarakat merupakan tantangan eksternal bagi pustakawan. Kedekatan masyarakat Indonesia dengan budaya tutur dari pada budaya baca menjadikan orang lebih suka memanfaatkan gadget yang dimiliki untuk kepentingan-kepentingan yang lain. Seperti yang kita lihat hampir di setiap tempat, baik di kantor, rumah, halte, bus, stasiun kereta, bandara maupun area publik lainnya, jarang sekali dijumpai orang yang sedang membaca. Mereka lebih banyak memanfaatkan waktu untuk mengobrol dan bermain dengan alat komunikasinya.

Faktor eksternal lain diantaranya adalah pustakawan masih minder dengan profesinya sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Kamil (2005), bahwa secara realitas kebanyakan pustakawan di Indonesia tidak bangga berprofesi

⁴⁸ Hernandono, *Meretas Kebuntuan Kepustakawanan Indonesia. Dilihat dari Sisi Sumber Daya Tenaga Perpustakaan*. Dalam Kumpulan Naskah Orasi Ilmiah, (Jakarta: PERPUSNAS, 2008), hlm. 11.

sebagai pustakawan yang bekerja di perpustakaan.⁴⁹ Senada dengan hal tersebut, Haryani (2012), menyatakan bahwa pustakawan di negeri ini merupakan pilihan profesi alternatif. Persepsi tentang pustakawan sebagai “tempat buangan”.⁵⁰

Perpustakaan merupakan unit kerja tempat pembuangan pegawai yang kurang berprestasi melekat di kalangan pustakawan maupun masyarakat. Dalam kondisi seperti ini pada hakikatnya mereka yang bekerja sebagai “pustakawan kebetulan”, akibatnya mereka bekerja setengah hati, hanya sedikit pustakawan yang terpanggil untuk bekerja sebagai *the true librarian*.

Revolusi informasi telah membawa perubahan serta implikasi tertentu dalam kehidupan perpustakaan. Namun saat ini masih banyak pustakawan yang berorientasi pada koleksi buku, bukan *information oriented*. Untuk melakukan perubahan pustakawan perlu menghadapi berbagai hal berikut:⁵¹

- a. Dalam pengelolaan teknologi dan koleksi atau sumber daya menjadi pengelola akses dan personalia.
- b. Menyangkut desentralisasi jasa.
- c. Menyangkut profesional yang terus menerus belajar.
- d. Menyangkut peranan pustakawan yang lebih banyak sebagai perantara informasi daripada penyedia informasi serta perubahan media informasi yang tidak terbatas pada media cetak saja.

Dengan demikian untuk menjadi agen yang baik maka diperlukan keterampilan dan kemauan mengikuti keinginan pembaca, dalam hal ini, pustakawan harus mampu mengembangkan diri, membuka diri untuk mengikuti perkembangan zaman, dan tidak terpaku pada budaya dan kebiasaan lama yang tidak relevan lagi. Pustakawan yang demikian disebut pustakawan profesional

⁴⁹ Budi Handari, *Reposisi Peran...*, hlm. 14.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Purwono, *Profesi Pustakawan...*, hlm. 164.

D. Kesimpulan

Teknologi informasi menuntut peran pustakawan yang beralih dari pekerjaan lama yang mengolah, menyimpan, memelihara, dan melayani informasi bergerak menuju pada tahapan baru mengajar, memberikan konsultasi, meneliti, memelihara akses informasi demokratis, dan bekerjasama dengan ahli kontemporer dalam mendesain dan memelihara akses informasi. Oleh sebab itu, ini merupakan suatu tantangan bagi pustakawan untuk memahami dan menentukan posisinya dalam proses perubahan dan beralih dari pemikiran perpustakaan sebagai ruang fisik semata ke suatu kenyataan baru perpustakaan sebagai organisasi yang harus mengembangkan jenis layanan informasi digital.

Untuk melakukan suatu perubahan kepastakawanan apalagi menyangkut pemberdayaan sumber daya manusia tidaklah mudah, karena itu diperlukan tekad dan komitmen yang kuat dari pustakawan sendiri serta dukungan nyata dari organisasi perpustakaan. Di sinilah kesempatan dan juga tantangan bagi pengelola perpustakaan/ pustakawan dalam menunjukkan jati dirinya, yaitu dengan menciptakan produk atau jasa baru, atau produk lama dengan kemasan baru, kreativitas, inovasi-inovasi baru kita gabungkan dengan penggunaan teknologi informasi. Upaya ini bertujuan untuk mencapai kredibilitas produk dan jasa (informasi) di mata pembaca. Apabila produk yang disajikan mampu mengatasi permasalahan atau kesulitan pembaca akan kebutuhan informasi, dengan kata lain produk informasi yang kita sajikan mampu memberi kepuasan kepada pembaca, hal ini akan berdampak secara otomatis pada citra pustakawan. Jadi dengan sendirinya masyarakat pencari informasi yang akan menentukan nilai kepastakawanan Indonesia. Diharapkan dengan paradigma baru tentang *"take and give"* dan budaya *"publish or perish"* akan meningkatkan profesionalitas kepastakawanan Indonesia.

E. Daftar Pustaka

Bangun, Antonius. *Bunga Rampai 40 Tahun Pendidikan Ilmu Perpustakaan di Indonesia*, Jakarta: Kesaint Blanc, 1992.

Nurjannah

- Cofman, Steve. 2013, *So Now What: The Future of Librarians*. Dalam www.infotoday.com. Diakses tanggal 14 Mei 2016.
- Daft, Richard L. *Organization Theory Design. 9th Edition*. United Kingdom: South Western, Cengage Learning, 2010.
- Darmono, *Peningkatan Citra dan Pengembangan profesionalisme Pustakawan, oleh Pustakawan untuk Pustakawan*. Kumpulan Naskah Pemenang Lomba Penulisan Karya Ilmiah Bagi Pustakawan tahun 2006-2007, Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2008.
- Dupuis, J. & Ryan, P. *Bridging the Two Cultures: A Collaborative Approach To Managing Electric Resources. Issues in Science and Technological Librarianship, Spring. 2005*.
- Dwijati, Rr. Siti. Kompetensi dan Peran Pustakawan Perguruan Tinggi, dalam "*Jurnal JPUA*", Vol. 2 No.2 Edisi Juli-Desember 2012, Surabaya: Universitas Erlangga, 2012.
- Fatmawati, Endang. Gambaran Masa Depan Profesi Pustakawan, dalam "*Buletin Pustakawan*", Semarang: Badan Arsip dan Perpustakaan Propinsi Jawa Tengah, 2013.
- Goode, William J. *The Librarian: The Occupation to Profession: Teachers, Nurse, Social Worker*, New York: The Free Press, 1996.
- Handari, Budi. Reposisi Peran Pustakawan di Era Digital, dalam "*Buletin Pustakawan*", Semarang: Badan Arsip dan Perpustakaan Propinsi Jawa Tengah, 2013.
- Hernandono, *Meretas Kebuntuan Kepustakawanan Indonesia. Dilihat dari Sisi Sumber Daya Tenaga Perpustakaan*. Dalam Kumpulan Naskah Orasi Ilmiah, Jakarta: PERPUSNAS, 2008.
- Khun, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions, Edisi Kedua* Chicago:University of Chicago Press, 1970.
- Makmur, Testiani. *Budaya Kerja Pustakawan di Era Digitalisasi: Perspektif Organisasi, Relasi dan Individu*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2015.
- Matthews, Steve. 2011. *Five Challenges Every Librarians Must Face*. Diakses dalam 21centurilibrary.com, pada tanggal 14 Mei 2016.

Paradigma Shift: Revolusi Peran Pustakawan Di Era.....

- Moeis, Syarif., *Revolusi Intelektual sebagai Dasar Pembangunan Ilmu Pengetahuan Modern*, Bandung: UPI, 2009.
- Munandar, Utami. *Kreativitas dan Keberkatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Perpustakaan Nasional, *Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara nomor: 132/KEP/M.PAN/12/2002 dan Keputusan Bersama Kepala Perpustakaan Nasional RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara nomor 23 tahun 2003, no: 21 tahun 2003*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2012.
- Perpustakaan Nasional, *Undang-undang No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*, Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2007.
- Purwono, *Profesi Pustakawan Menghadapi Perubahan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Qalyubi, Syihabuddin., dkk. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Saleh, Abdul Rahman, *Percikan Pemikiran di Bidang Kepustakawanan*, Jakarta: Sagung Seto, 2011.
- Sutarno NS, *Tanggung Jawab Perpustakaan: Dalam Mengembangkan Masyarakat Informasi*, Jakarta: Pantai Rei, 2005.
- Suwarno, Wiji, *Ilmu Perpustakaan & Kode Etik Pustakawan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010.
- Tjahjono, Herry. *Culture Based Leadership: Menuju Kebesaran Diri & Organisasi Melalui Kepemimpinan Berbasis Budaya dan Budaya Kinerja Tinggi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Waller, Vivianne, and Ian McShan, 2008. *Analysing The Challenges for Larger Public Libraries in the Twenty-First. "First Mind Journal"*, Volume 13, No. 12 Desember 2008.